

**ANALYSIS OF EARLY CHILDHOOD DRAWINGS IN KINDERGARTENS PEMBINA
RATO VILLAGE SUBDISTRICT LAMBU DISTRICT BIMA**

**ANALISIS TERHADAP GAMBAR ANAK USIA DINI DI TK PEMBINA DESA RATO
KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA**

Oktafianingsih

Pendidikan Seni Rupa FSD UNM
oktafianingsih93@gmail.com

Lanta L,

Pendidikan Seni Rupa FSD UNM
lanta@unm.ac.id

Hasnawati

Pendidikan Seni Rupa FSD UNM
hasnawatidaengana78@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an objective description of the analysis of early childhood images in Pembina kindergarten in Rato Village, Lambu Sub-district, Bima District. In collecting data, researchers used observation, interview, and documentation methods. This research uses content analysis method (content analysis) that is analyzing children picture. The subject matter studied in this research is to describe the pictures of early childhood in Pembina Kindergarten of Rato Village, Lambu Sub-district, Bima District. Of the 25 works, there are several kinds of drawings, namely the pattern of the development of children's drawings of the mottled phase period (2-4 years). There are 13 works and the pre-reality period (4-7 years) there are 12 works. Objects drawn by early childhood in kindergarten Pembina Rato Village Lambu District Bima District in the drawing are: natural scenery objects, the environment around the house, animals, plants and streaks. The result of the research shows that in the whole screw-up period the children's drawings only have meaningless graffiti, ie circle, horizontal, vertical, and curved. There are eight children whose age is already in the period of prabagan but the image is still classified in the period of screw-up. In the pre-reality period the overall result of the child image has already begun to form the desired image object, but the average mastery of space on the child's image can not be mastered, and there are also some children who have mastered the placement of space in the picture. The color used in drawing is still fixated on the child's wishes and the concept of the shape on the image has not been seen clearly.

Keyword: Analysis, , age child early, screw-up, pre-reality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai analisis terhadap gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yaitu menganalisis gambar anak. Adapun pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu

untuk mendeskripsikan gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Dari 25 karya diperoleh beberapa macam gambar, yaitu pola perkembangan gambar anak periode coreng-moreng (2-4 tahun) terdapat 13 karya dan periode prabagan (4-7 tahun) terdapat 12 karya. Objek yang digambar oleh anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam menggambar yaitu: objek pemandangan alam, lingkungan di sekitar rumah, hewan, tanaman dan coretan-coretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode coreng-moreng keseluruhan gambar anak hanya terdapat coretan-coretan yang tidak bermakna, yaitu coretan lingkaran, horizontal, vertikal, dan lengkungan. Ada delapan anak yang usianya sudah dalam periode prabagan tetapi hasil gambarnya masih tergolong dalam periode coreng-moreng. Pada periode prabagan hasil keseluruhan gambar anak sudah mulai terbentuk objek gambar yang diinginkan, namun rata-rata penguasaan ruang pada gambar anak belum dapat dikuasai, dan ada juga beberapa anak yang sudah dapat menguasai penempatan ruang dalam gambar. Warna yang digunakan dalam menggambarpun masih terpaku pada keinginan sang anak dan konsep bentuk pada gambar belum terlihat dengan jelas.

Kata Kunci: Analisis, anak usia dini, fase coreng-moreng, fase prabagan

A. PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak merupakan jalur pendidikan formal yang menangani anak usia 5-6 tahun. Pendidikan usia ini secara terminology disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Usia 5-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak-anak, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Sebagai pada umumnya anak-anak bersifat gembira, bebas, dan suka bermain-main, maka sifat-sifat demikian juga hadir

dalam karyanya, yang muncul berdasarkan ide dan perasaan yang paling murni. Dengan kata lain, semua anak memiliki karya seni yang bersifat alamiah, ekspresif dan dinamis. Anak dalam menggambar berdasarkan atas daya nalarnya. Mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam wujud karya seni rupa tidak hanya terbatas pada apa yang dilihatnya dengan mata kepala saja, melainkan lebih pada apa yang dimengerti, dipikirkan atau dihayalkan.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan yang akan dicapai pada Taman Kanak-kanak (TK), melalui pendidikan seni siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bidang seni, diantaranya adalah seni rupa. Melalui pendidikan seni juga dapat memiliki pengalaman dan kemampuan berkarya seni secara kreatif. Sudah tidak lazim lagi sering dijumpai anak yang masih berumur 4-7 tahun tapi gambarnya sudah mampu melebihi gambar anak yang sudah berusia 9-12 tahun. Ini disebabkan karena si anak selalu mendapatkan pembinaan dan dorongan baik fisik maupun mental dari orang tua maupun di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Akan tetapi banyak juga

yang sering dijumpai anak yang berusia 4-7 tahun, kecuali anak tersebut mengalami keterbatasan mental, tapi hasil gambarnya masih digolongkan dalam gambar anak yang bentuknya coreng-moreng yang berupa coretan atau kumpulan beberapa garis saja. Padahal dalam usia demikian si anak sudah biasa mengontrol gerakan-gerakan tangannya. Kejadian seperti ini biasanya terjadi karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua maupun lingkungannya. Dan itupun terjadi pada anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, mereka sangat minim sekali akan pengetahuan menggambar bagaimana memudahkan warna yang baik dan menangkap objek gambar sesuai apa yang dilihatnya.

Berawal dari sinilah peneliti terdorong untuk mengetahui tentang gambar anak usia dini dengan menganalisis secara mendalam tentang gambar yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan menggambar anak di TK tempat peneliti melakukan penelitian dan melalui penelitian ini akan dikaji lebih lanjut tentang “Analisis terhadap Gambar Anak Usia Dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima”.Maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang hendak diselesaikan adalah: Bagaimana tipologi gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tipologi gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sebagai rujukan atau pedoman pendidik, tenaga kependidikan, orang tua serta orang dewasa lainnya dalam membina,

menstimulasi, serta mengembangkan anak didik di Taman Kanak-kanak.

2. Menjadi acuan minimal bagi pendidik dan tenaga kependidikan di Taman Kanak-kanak dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran.
3. Bagi peneliti: diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode praktek langsung di lapangan, dan bagi peneliti yang lain dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang relevan dalam lingkungan yang lebih luas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moelino, 1989: 32) mengemukakan bahwa:

- a. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).
- b. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian tempat dan pemahaman arti keseluruhan.
- c. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.
- d. Proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
- e. Proses akal yang memecahkan masalah keadaan bagian-bagiannya menurut metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang prinsip-prinsip dasarnya.

Berpedoman pada pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menyelidiki, mengupas, memecahkan, menjabarkan atau menguraikan sesuatu untuk memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Dalam hal ini menyangkut tentang apa yang sedang diteliti.

Eko Hadi Wiyono (2007: 173) mengemukakan bahwa gambar adalah tiruan sesuatu yang dilukis diatas kertas atau kanvas. Sedangkan menggambar adalah membuat gambar atau melukis.

Sofyan Salam (2001: 45) mengemukakan pengertian seni gambar. Seni Gambar biasanya didominasi oleh goresan-goresa linier yang dihasilkan oleh pensil, pena, atau marker (spidol) termasuk diantaranya adalah gambar untuk menjelaskan sesuatu keadaan atau ide (gambar diagram, gambar konstruksi, gambar ilustrasi), gambar lucu untuk gambar yang sekedar dibuat sebagai curahan perasaan semata. Menghibur (kartun), gambar untuk mengkritik (karikatur) atau gambar yang sekedar dibuat sebagai curahan perasaan semata.

Soedarso SP (dalam Patriani, 2009:9) menjelaskan, bahwa seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman estetik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garisnya lebih menonjol seperti karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut gambar sedangkan lukisan adalah unsur warnanya lebih kuat.

Dana Marjono (1986:30) mengemukakan, bahwa menggambar adalah kegiatan manusia yang mengandung rasa indah. Widodo (1987: 88) mengemukakan bahwa menggambar adalah ungkapan perasaan, pikiran, dan jiwa yang kreatif dalam bentuk gambar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Menggambar adalah kegiatan-kegiatan membentuk imajinasi dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat, bisa pula membuat tanda – tanda tertentu di atas permukaan dengan mengolah goresan dari alat gambar. Pelakunya populer dengan sebutan penggambar atau juru gambar (inggris: *draftsman*) yang merupakan salah satu bagian pekerjaan dari perupa

Sofyan Salam (2001: 33) mengemukakan bahwa gambar anak seluruh dunia menunjukkan adanya kesamaan. Kesamaan tersebut tercermin pada sifat-sifat pada gambar anak, yaitu sebagai berikut:

Sofyan Salam (2001: 33) sifat ekspresif anak tercermin pada kejujuran anak untuk menggambar ide atau hasil pengamatannya berdasarkan sudut pandang pertimbangan. Bentuk dan warna digoreskan secara spontan tanpa banyak pertimbangan. Cara anak dalam menyatakan sudut pandangnya seperti menggambarkan suatu benda secara unik, menggambarkannya secara transparan yakni memunculkan bagian dalam dari sebuah objek yang sesungguhnya tidak terlihat oleh mata, dan menggambarkan garis dasar tempat meletakkan benda yang kadang-kadang menjadikan benda tersebut dalam posisi miring atau terbalik.

Sofyan Salam (2001: 34) gambar anak khususnya yang berusia 4-10 tahun cenderung untuk menggambarkan secara berlebih dari objek yang dianggapnya penting. Objek atau bagian dari suatu objek yang dianggap penting digambarkan secara lebih menonjol dari segi ukuran dibandingkan dengan objek atau bagian objek lainnya sehingga gambar anak tampak tidak proposional. Seorang anak yang dekat dengan ibu atau ayahnya mungkin akan menggambarkan ibu atau ayahnya itu secara lebih menonjol

dibanding dengan objek lain yang ada dalam gambarnya.

Sofyan Salam (2001: 35) gambar anak pada dasarnya adalah cerita anak tentang diri dan lingkungannya. Tidak mengherankan bila gambar anak menghadirkan tema-tema yang disenangi anak. Tema ayah, ibu, atau anggota keluarga lain yang dekat dengan anak mendominasi karya-karya anak pada masa awal

Sofyan Salam (2001: 36) pada umumnya gambar yang dihasilkan oleh anak-anak menunjukkan adanya perkembangan yang tetap dan berpola dalam kaitannya dengan pertambahan usia anak. Sifat gambar anak yang berusia 2 tahun berbeda dengan anak berusia 7 tahun atau 12 tahun. Pola perkembangan ini secara lebih khusus dibahas pada uraian mengenai pola perkembangan gambar anak.

Lowenfeld dan Brittain dalam Zulkifli (2002) menyatakan pada periode coreng-moreng atau masa pra-sekolah gambar yang dibuat tanpa makna, hanya perbuatan meniru orang lain, tetapi merupakan latihan motorik dari koordinasi gerakan tangan dan mata, gambar berupa goresan tipis tebal dengan arah yang belum terkendali.

Menurut Lowenveld dan Britani dalam Zulkifli L (2002), bahwa Ciri-ciri gambar yang dihasilkan anak pada tahap corengan tak beraturan adalah:

- a. Berupa goresan-goresan tegak, mendatar, lengkung bahkan lingkaran, coretan dilakukan secara berulang-ulang
- b. Nampak anak mulai memerlukan kendali visual terhadap coretan yang dibuatnya, disini koordinasi antara perkembangan visual (gerak mata) dengan gerak motorik (tangan) semakin lengkap.

- c. Goresan dibuat dengan penuh semangat.
- d. Coretan terkendali ditandai dengan kemampuan anak menemukan kendali visualnya terhadap coretan yang dibuatnya.
- e. Telah adanya kerjasama antara koordinasi antara perkembangan visual dengan perkembangan motorik.
- f. Adanya pengulangan coretan garis baik yang horizontal, vertikal, lengkung, bahkan lingkaran.

Menurut Lowenveld dan Britani dalam Zulkifli L (2002), Ciri-ciri gambar yang dihasilkan anak pada tahap coretan terkendali adalah:

- a. Berupa goresan-goresan tegak, mendatar, lengkung bahkan lingkaran, coretan dilakukan berulang-ulang.
- b. Nampak anak mulai memerlukan kendali visual terhadap coretan yang dibuatnya, disini koordinasi antara perkembangan visual (gerak mata) dengan gerak motorik (tangan) semakin lengkap.
- c. Goresan dibuat dengan penuh semangat.
- d. Corengan terkendali ditandai dengan kemampuan anak menemukan kendali visualnya terhadap coretan yang dibuatnya.
- e. Telah adanya kerjasama antara koordinasi antara perkembangan visual dengan perkembangan motorik.
- f. Adanya pengulangan coretan garis baik yang horizontal, vertikal, lengkung, bahkan lingkaran.

Menurut Lowenveld dan Britani dalam Zulkifli L (2002), Ciri-ciri gambar yang dihasilkan anak pada tahap corengan bermakna adalah:

- a. nama pada hasil coretannya dan mulai menggunakan warna.

- Biasanya terjadi menjelang usia 3-4 tahun.
- b. Pengalaman anak dalam membuat goresan semakin lengkap.
 - c. Gambar anak mulai terwujud menjadi satu kesatuan.
 - d. Bentuk yang semakin bervariasi.
 - e. Anak mulai memberi
 - f. Dalam menggambar, anak belum mempunyai tujuan untuk menggambar sesuatu, karena fase ini lebih didasari oleh perkembangan fisik dan jiwa anak. Anak yang normal pasti suka menggambar.
 - g. Sejalan dengan perkembangan bahasanya anak mulai mengontrol goresannya bahkan telah memberinya nama, misalnya: “rumah”, “mobil”, “kuda”. Hal ini dapat digunakan oleh orang tua atau guru pada jenjang pendidikan usia dini (TK) dalam membangkitkan keberanian anak untuk mengemukakan kata-kata tertentu atau pendapat tertentu berdasarkan hal yang digambarkannya.
 - h. Anak-anak memiliki jiwa bebas, ceria. Mereka sangat menyenangi warna-warna yang cerah misalnya dari crayon. Kesenangan menggunakan warna biasanya setelah ia bisa memberikan judul terhadap karya yang dibuatnya.
 - i. Penggunaan warna pada masa ini lebih menekankan pada penguasaan teknik-mekanik penempatan warna berdasarkan kepraktisan penempatannya dibandingkan dengan kepentingan aspek emosi.

Lowenfeld dan Brittain dalam Zulkifli L (2002) menyatakan pada periode prabagan atau pada usia anak yang berada pada jenjang pendidikan TK dan SD atau berlaku pada anak usia 4-7 tahun. Kecenderungan umum pada tahap ini, objek

yang digambarkan anak biasanya berupa gambar kepala-berkaki. Sebuah lingkaran yang menggambarkan kepala kemudian pada bagian bawahnya ada dua garis sebagai pengganti kedua kaki.

yang dihasilkan dalam tahap bentuk dasar gambar atau tahap parabagan anak adalah:

- a. Gambar yang dibuat oleh anak mulai menggambar bentuk-bentuk yang berhubungan dengan dunia sekitar mereka.
- b. Rumah, manusia pohon dan lingkungan sekitarnya menjadi obyek yang menarik perhatian anak.
- c. Terutama gambar manusia, jarang anak seusia ini menggambar manusia dari samping, mereka lebih menyukai gambar dari arah depan, karena dapat memuat unsur wajah yang lebih lengkap.
- d. Unsur warna kurang diperhatikan, anak lebih tertuju pada hubungan antara gambar dan obyek gambar.
- e. Warna menjadi subyektif karena tidak mempunyai hubungan dengan obyek.
- f. Konsep ruang tak lain adalah apa yang ada di sekitar dirinya, menjadikan tidak logisnya antara obyek yang satu dengan obyek lainnya.
- g. Telah menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberi kesan objek dari dunia sekitarnya.
- h. Aspek warna belum ada hubungan tertentu dengan objek, orang bisa saja berwarna biru, merah, coklat atau warna lain yang disenanginya.
- i. Penempatan dan ukuran objek bersifat subjektif, didasarkan kepada kepentingannya.
- j. Jika objek gambar lebih dikenalnya seperti ayah dan ibu,

maka gambar dibuat lebih besar dari yang lainnya. Ini dinamakan dengan “perspektif batin”

Menurut Sacharin (2004: 63-64) dijelaskan bahwa unsur dalam menggambar adalah:

a. Garis

Sacharin (2004: 63-64) dalam pengertian ilmu ukur, garis adalah deretan titik-titik yang saling berhubungan. Garis merupakan elemen pokok dalam seni rupa yang dapat memberikan karakter lembut dan keras. Penerapan garis dalam seni rupa beranekaragam antara lain, ada garis lengkung, vertikal, horizontal, diagonal dan sebagainya. Garis dapat diterapkan melalui beberapa cara yakni lewat goresan warna, pensil, krayon, pena, arang, pastel dan sebagainya.

b. Bentuk

Sacharin (2004: 63-64) bentuk adalah wujud fisik yang hanya dipahami oleh pancaindera khususnya indera penglihatan dan peraba.

c. Warna

Sacharin (2004: 63-64), warna adalah kesan yang diperoleh dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Beberapa macam warna menurut keberagamannya yaitu warna primer (merah, kuning dan biru) dan warna skunder dan tersier.

d. Bidang

Sacharin (2004: 63-64) bidang adalah permukaan yang rata dan tertentu batasnya.

e. Komposisi

Sacharin (2004: 63-64) komposisi adalah kesesuaian antara penyebaran unsur-unsur dalam

gambar atau lukisan serta keserasian dengan bidang. Namun kesemua unsur-unsur tersebut di atas, anak 5-6 tahun masih belum mengerti maksud dari itu. Penulis mencantumkan unsur-unsur tersebut, hanya untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis gambar anak.

B. METODE PENELITIAN

Suatu penelitian pasti memiliki metode penelitian, yang bisa jadi berbeda dengan penelitian yang lain. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian analisis konten (*Content analysis*) yaitu menganalisis gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Krippendorff (1980:21 & 1986:8) analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi “ditiru” dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya

Langkah-langkah atau tahapan penelitian yang ditempuh dalam rangka pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- a. Proses menggambar
- b. Pengumpulan data
- c. Observasi, wawancara, dokumentasi
- d. Pengolahan dan analisis data
- e. Penyajian data
- f. Kesimpulan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Faktor yang mendasari peneliti mengambil lokasi tersebut karena di lokasi tersebut tidak jauh dari tempat tinggal peneliti yang memudahkan untuk memperoleh data.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, terhitung bulan Mei sampai bulan Juli

Sasarandalam penelitian ini adalah keseluruhan karya anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, dengan jumlah karya sebanyak 25 karya. Dibuat oleh 25 anak yang hadir pada saat penelitian berlangsung.

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu metode dalam pengumpulan data saat membuat sebuah karya tulis ilmiah. Observasi dilakukan agar memudahkan penulis melihat bagaimana hasil karya yang digambar pada anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Dengan terjun langsung di lapangan atau tempat penelitian.

2. Wawancara

Wawancara (bahasa Inggris: *interview*) merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti agar dapat langsung mendiskusikan apa yang menjadi tujuan peneliti di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi teknik tes berkarya, sehingga penulis

mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai gambar anak dengan menggunakan alat dan bahan menggambar pada anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Dalam hal ini menggunakan kamera foto.

Lexy J. Moleong. (2004) Data yang diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk pencatatan yang lengkap untuk ditelaah dan diinterpretasikan. Penelitian ini lebih banyak berisi kutipan-kutipan data hasil catatan lapangan dan wawancara. Semua data yang diperoleh di lapangan, akan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menguraikan dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya. Proses analisis data mengenai " Analisis Terhadap Gambar Anak Usia Dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima" dengan cara yaitu, membaca, bertanya, mempelajari, menelaah data yang bersifat umum yang ada dalam sumber kepustakaan mengenai pengertian analisis gambar. Kemudian Penulis mempelajari dan menelaah data yang berhasil dikumpulkan menjadi rangkuman yang berisi tentang analisis gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

kajian hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh di lapangan berdasarkan permasalahan dan akan dilanjutkan dengan pembahasan melalui analisis, dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, dapat diperoleh data mengenai analisis gambar anak usia dini.

- a. Pada periode coreng-moreng (2-4 tahun), diperoleh data tentang presentase (%) pola perkembangan

gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima pada umur 4 tahun yaitu 17% atau sebanyak 5 anak dan pada umur 5 tahun yaitu 38% atau sebanyak 8 anak.

- b. Pada periode prabagan (4-7 tahun), diperoleh data tentang presentase (%) pola perkembangan gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima pada umur 5 tahun yaitu 40% atau sebanyak 11 anak dan pada umur 6 tahun yaitu 5% atau sebanyak 1 anak.

Berdasarkan analisis data terhadap gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima diperoleh informasi bahwa perkembangan gambar anak usia dini berada pada tahap coreng-moreng dan prabagan. Hal ini sesuai dengan teori Lowenveld dan Brittain bahwa periode coreng-moreng atau mas pra-sekolah gambar yang dibuat tanpa makna, hanya perbuatan meniru orang lain, tetapi merupakan latihan motorik dari koordinasi gerakan tangan dan mata, gambar berupa goresan tipis tebal dengan arah yang belum terkendali. Perkembangan gambar anak usia 2-4 tahun berada pada tahap coreng-moreng.

Yang menarik dalam penelitian ini bahwa ditemukan delapan anak berumur 5 tahun, menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan pola perkembangan yang seharusnya memasuki tahap prabagan dengan batasan umur 4-7 tahun. (Hal ini tidak sesuai dengan teori Lowenveld dan Brittain yang mengatakan anak usia 4-7 tahun sudah memasuki periode prabagan), namun pada penelitian ini hasil gambar anak menunjukkan tahap coreng-moreng. Dapat disimpulkan bahwa kedelapan anak tersebut mengalami keterlambatan dalam memasuki tahap prabagan. Penyebab keterlambatan anak dalam memasuki periode prabagan adalah,

kurangnya perhatian orang tua melatih anak dalam menggambar, minat dalam menggambar anak berkurang dikarenakan kegiatan menggambar di taman kanak-kanak masih sangat jarang sehingga motorik dari koordinasi gerakan tangan masih terasa kaku.

Pada periode coreng-moreng hasil keseluruhan gambar anak hanya coretan-coretan yang tidak bermakna, terdapat coretan lingkaran, horizontal, vertikal, dan lengkungan-lengkungan yang tidak beraturan. Dalam konsep menggambarpun hanya berdasarkan gerakan tangan sang anak serta warna yang digunakan monoton atau itu-itu saja. Pada penempatan objek dan penempatan ruang belum dapat dipecahkan oleh sang anak.

Pada periode prabagan (4-7 tahun), diperoleh data tentang jumlah karakteristik gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebanyak 12 anak yang terdiri atas:

Sebelas anak berumur 5 tahun, menunjukkan bahwa murid tersebut telah memenuhi karakteristik pola perkembangan anak sesuai dengan batasan umur 4-7 tahun. Satu anak berumur 6 tahun, juga menunjukkan bahwa anak tersebut telah memenuhi karakteristik pola perkembangan anak sesuai dengan batasan umur 4-7 tahun.

Pada periode prabagan hasil keseluruhan gambar anak sudah mulai terlihat bentuk objek gambar yang diinginkan, namun rata-rata penguasaan ruang pada gambar anak-anak belum dapat dikuasai, dan ada juga beberapa anak yang sudah dapat menguasai penempatan ruang dalam gambar. Warna-warna yang digunakan dalam menggambarpun masih terpaku pada keinginan sang anak dalam artian tidak selaras. Konsep bentuk pada gambar belum terlihat dengan jelas.

Seperti halnya disebutkan pada hasil penelitian karakteristik pola perkembangan

anak, berdasarkan teori Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain mengatakan pada periode prabagan atau pada usia anak yang berada pada jenjang pendidikan TK dan SD atau berlaku pada anak usia 4-7 tahun. Kecenderungan umum pada tahap ini, objek yang digambar anak biasanya berupa gambar kepala berkaki. Sebuah lingkaran yang menggambarkan kepala kemudian pada bagian bawahnya ada dua garis sebagai pengganti kedua kaki. Penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis karakteristik gambar anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tipologi Gambar Anak Usia Dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, maka dapat disimpulkan bahwa dari 25 karya yang diamati diperoleh data sebagai berikut:

1. Dari 25 karya yang diamati terdapat tiga belas gambar bersifat coreng-moreng dan dua belas gambar bersifat prabagan
2. Objek yang digambar oleh anak usia dini di TK Pembina Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dalam menggambar yaitu objek pemandangan alam, objek lingkungan di sekitar rumah, hewan, coretan-coretan dan taman.
3. Pada periode coreng-moreng keseluruhan gambar anak hanya terdapat coretan-coretan yang tidak bermakna, yaitu coretan lingkaran, horizontal, vertikal, dan lengkungan.
4. Ada delapan anak berusia dalam tahap prabagan tetapi hasil gambarnya masih tergolong dalam tahap coreng-moreng.
5. Pada periode prabagan hasil keseluruhan gambar anak sudah

mulai terbentuk objek gambar yang diinginkan, namun rata-rata penguasaan ruang pada gambar anak belum dapat dikuasai, dan ada juga beberapa anak yang sudah dapat menguasai penempatan ruang dalam gambar.

6. Warna yang digunakan dalam menggambarpun masih terpaku pada keinginan sang anak dan konsep bentuk pada gambar belum terlihat dengan jelas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya memahami bagaimana karakteristik pola perkembangan anak dan memberikan kegiatan sesuai dengan usia mereka sehingga murid dapat berkembang secara maksimal.
2. Dalam member bimbingan menggambar pada anak, hendaknya memberikan kebebasan anak dalam menuangkan idenya kedalam gambarnya. Meski konsep bentuknya belum tampak jelas, namun bagi anak mempunyai makna yang mendalam karena merupakan realisasi dari imajinasi

E. DAFTAR PUSTAKA

- Lowenfeld, Victor dan Brittain, W. Lambert.(1975). *Creative and Mental Growth*. Six Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Lowenfeld, V., & Brittain, L. (1982). *Creative and Mental Growth*. New York: Maemillan.
- Marjono, Dana, Suyanto. *Kurikulum 1986, Pendidikan Seni Supa*, Bandung: Ganeca Exact

Moelino, Anton M., dkk. 1989. *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Salam, Sofyan. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*, Makassar: UNM.

Sachari, Agus. 2004. *Seni Rupa dan Desain SMA*. Jakarta: Erlangga.

SP, Soedarso (Dalam Rosdiana. 2010, *Kemampuan Menggambar Ekspresi Siswa Kelas III Sekolah Dasar Inpres Lanraki I Tamalate*), Makassar.

Wiyono, Eko Hadi. 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia lengkap*. Jakarta: Gitamedia Press.